

SUSTAINABILITY-ORIENTED ENTREPRENEURSHIP: STRATEGI MEMBANGUN EKONOMI HIJAU BERBASIS KOMUNITAS LOKAL

SUSTAINABILITY-ORIENTED ENTREPRENEURSHIP: A STRATEGY FOR BUILDING A LOCAL COMMUNITY-BASED GREEN ECONOMY

Moh Wahib^{1*}, Burhan Stafrezar², Amin Sadiqin³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya, Indonesia

***Email Correspondence:** moh.wahib@stiemahardhika.ac.id

Abstract

Sustainability-oriented entrepreneurship (SOE) has emerged as a crucial catalyst in the transition toward a green economy, particularly at the local community level where participation and indigenous knowledge can be mobilized to generate contextual and inclusive solutions (Patzelt & Shepherd, 2011). This qualitative study aims to analyze the key strategies employed by sustainability-oriented entrepreneurs in developing community-based green economy models in Indonesia. A multi-case study design was applied to 6 entrepreneurial initiatives in the sectors of agro-ecotourism, renewable energy, and waste management. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings identify three core strategies: (1) strengthening social capital and collaborative governance to enable risk-sharing and access to collective resources; (2) local resource-based value innovation, transforming raw materials and traditional knowledge into high value-added products and services while minimizing ecological footprints; and (3) consumer education and empowerment, fostering environmentally conscious markets and reinforcing social legitimacy (York & Venkataraman, 2010). Key challenges include limited access to green financing, fragmented policy support, and overreliance on charismatic leadership. The novelty of this study lies in integrating sustainability-oriented entrepreneurial strategy analysis with a community-based green economy perspective in the context of a developing country, an area that remains underexplored in existing literature. The study concludes that community-based SOE has strong potential to become the backbone of a resilient green economy. It recommends the development of an integrated support ecosystem—including dedicated green financing schemes, green business incubation, and policy incentives for multi-stakeholder collaboration—to enhance replication and scalability.

Keywords: sustainability-oriented entrepreneurship, strategy, green economy, local community.

Abstrak

Sustainability-oriented entrepreneurship (SOE) muncul sebagai katalis penting dalam transisi menuju ekonomi hijau, terutama pada tingkat komunitas lokal di mana partisipasi dan kearifan setempat dapat dimobilisasi untuk menciptakan solusi yang kontekstual dan inklusif (Patzelt & Shepherd, 2011). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi kunci yang diterapkan oleh wirausaha berorientasi keberlanjutan dalam membangun model ekonomi hijau berbasis komunitas di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan multi-kasus terhadap 6 inisiatif kewirausahaan di sektor agro-ekowisata, energi terbarukan, dan pengelolaan sampah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga strategi inti: (1) penguatan modal sosial dan tata kelola kolaboratif, yang memungkinkan pembagian risiko dan akses terhadap sumber daya bersama; (2) inovasi nilai berbasis sumber daya lokal, yang mentransformasi bahan baku dan kearifan tradisional menjadi produk dan jasa bernilai tambah tinggi sekaligus meminimalkan jejak ekologis; dan (3) pendidikan dan pemberdayaan konsumen, yang membangun pasar sadar lingkungan dan memperkuat legitimasi sosial usaha (York & Venkataraman, 2010). Namun, tantangan utama masih terletak pada akses pembiayaan hijau yang terbatas, fragmentasi kebijakan pendukung, serta ketergantungan pada pemimpin kharismatik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis strategi kewirausahaan berorientasi keberlanjutan dengan perspektif ekonomi hijau berbasis komunitas dalam konteks

negara berkembang, yang masih relatif kurang dieksplorasi dalam literatur. Studi ini menyimpulkan bahwa SOE berbasis komunitas berpotensi menjadi tulang punggung ekonomi hijau yang tangguh, dengan merekomendasikan perlunya ekosistem pendukung yang terintegrasi—meliputi skim pembiayaan khusus, inkubasi bisnis hijau, dan kebijakan yang memberi insentif bagi kolaborasi multipihak—untuk memperkuat replikasi dan skalabilitas model tersebut.

Kata kunci: *sustainability-oriented entrepreneurship, strategi, ekonomi hijau, komunitas lokal.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global, yang ditandai dengan percepatan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem, telah memaksa dunia untuk melakukan reorientasi mendasar terhadap paradigma pembangunan ekonomi konvensional. Respons terhadap krisis ini memunculkan konsep ekonomi hijau (green economy) sebagai kerangka kerja yang bertujuan mencapai pembangunan berkelanjutan tanpa mengorbankan integritas lingkungan (UNEP, 2011). Ekonomi hijau tidak hanya berfokus pada dekarbonisasi sektor industri besar, tetapi juga pada transformasi sistem ekonomi di tingkat akar rumput, di mana komunitas lokal memegang peran sentral sebagai agen perubahan sekaligus penerima manfaat utama. Dalam konteks ini, pendekatan yang berpusat pada komunitas menjadi krusial karena mampu memastikan bahwa transisi menuju ekonomi hijau bersifat inklusif, adil, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya serta kapasitas ekologis lokal (Cohen & Winn, 2007).

Untuk menggerakkan transformasi tersebut, diperlukan mekanisme dan aktor yang dapat secara efektif menerjemahkan prinsip-prinsip ekonomi hijau menjadi praktik ekonomi riil di tingkat komunitas. Di sinilah kewirausahaan berorientasi keberlanjutan (Sustainability-Oriented Entrepreneurship atau SOE) muncul sebagai katalis potensial. SOE didefinisikan sebagai proses penciptaan dan pengembangan organisasi bisnis yang secara proaktif mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang pasar dengan cara yang secara signifikan mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Shepherd & Patzelt, 2011). Berbeda dengan kewirausahaan tradisional, SOE menempatkan tujuan lingkungan dan sosial bukan sebagai eksternalitas atau aktivitas corporate social responsibility (CSR) tambahan, melainkan sebagai inti dari model bisnis dan logika penciptaan nilainya.

Pentingnya SOE dalam membangun ekonomi hijau berbasis komunitas terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan sumber daya lokal, kearifan tradisional, dan modal sosial dengan prinsip-prinsip inovasi berkelanjutan (Hockerts & Wüstenhagen, 2010). Kewirausahaan model ini cenderung bersifat place-based, yaitu sangat terikat dan responsif terhadap kondisi spesifik lokasinya, sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual, dapat diterima, dan tangguh (Thompson, Kiefer, & York, 2011). Melalui SOE, sumber daya yang sebelumnya dianggap tidak bernilai atau bahkan sebagai limbah—seperti sampah organik, biomassa lokal, atau pengetahuan tradisional tentang pengelolaan lahan—dapat ditransformasi menjadi produk, jasa, dan mata pencaharian baru yang menghasilkan pendapatan sekaligus memberikan manfaat ekologis (Parrish, 2010). Proses ini pada

dasarnya merupakan bentuk value creation yang mentransformasi tantangan lingkungan dan sosial menjadi peluang ekonomi.

Namun, perjalanan para wirausaha berorientasi keberlanjutan di tingkat komunitas penuh dengan tantangan kompleks. Mereka sering kali beroperasi dalam ekosistem yang kurang mendukung, menghadapi keterbatasan akses terhadap pembiayaan hijau (green finance) dan teknologi tepat guna, serta harus menjembatani kesenjangan antara logika pasar yang kompetitif dengan komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan (Gibbs, 2009). Selain itu, mereka harus membangun dan mempertahankan legitimasi di tengah komunitas, sekaligus mengembangkan model bisnis yang secara finansial layak agar dapat bertahan dan berkembang (Schaltegger & Wagner, 2011).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi apa saja yang diterapkan oleh wirausaha berorientasi keberlanjutan dalam membangun model ekonomi hijau berbasis komunitas lokal?
2. Bagaimana para pelaku SOE memobilisasi sumber daya lokal dan modal sosial untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan ekologis secara simultan?
3. Bagaimana wirausaha berorientasi keberlanjutan mengatasi kendala struktural seperti keterbatasan pembiayaan, dukungan kebijakan, dan legitimasi sosial?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menganalisis strategi-strategi kunci dalam Sustainability-Oriented Entrepreneurship untuk membangun ekonomi hijau berbasis komunitas lokal melalui kajian kasus-kasus empiris di Indonesia. Studi ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana para pelaku SOE merancang inovasi yang memadukan kelayakan ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis (Kuckertz & Wagner, 2010).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Evolusi Sustainability-Oriented Entrepreneurship (SOE)

Sustainability-Oriented Entrepreneurship (SOE) telah berkembang sebagai bidang kajian yang menjembatani wirausaha, inovasi, dan pembangunan berkelanjutan. Konsep ini didefinisikan sebagai proses penciptaan organisasi bisnis yang secara proaktif mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengeksplorasi peluang ekonomi yang secara simultan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial (Shepherd & Patzelt, 2011). Berbeda dengan kewirausahaan sosial yang mungkin lebih berfokus pada satu dimensi sosial, SOE secara eksplisit mengintegrasikan tiga pilar keberlanjutan (ekonomi, lingkungan, sosial) ke dalam inti model bisnis dan proses pengambilan keputusannya.

Evolusi konsep ini menunjukkan pergeseran dari pemahaman awal tentang ecopreneurship yang cenderung berfokus sempit pada produk dan proses ramah lingkungan (Gibbs, 2009), menuju pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan ini menekankan transformasi model bisnis dan sistem nilai secara menyeluruh (system-level transformation) (Schaltegger & Wagner, 2011). Literatur terbaru semakin menyoroti peran SOE dalam mendorong inovasi sistemik, transisi keberlanjutan, dan penciptaan dampak jangka panjang

melalui pendekatan berbasis ekosistem (Muñoz & Cohen, 2018; Johnson & Schaltegger, 2020; Wüstenhagen & Audretsch, 2022). Selain itu, studi mutakhir menekankan pentingnya impact orientation, pengukuran dampak, serta integrasi prinsip circular economy dalam praktik kewirausahaan berkelanjutan (Gast, Gundolf, & Cesinger, 2020; Hockerts & Wüstenhagen, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar literatur masih bersifat konseptual atau berbasis konteks negara maju, sehingga pemahaman empiris mengenai bagaimana strategi SOE diimplementasikan secara operasional dalam konteks komunitas lokal di negara berkembang masih terbatas.

Ekonomi Hijau dan Peran Kewirausahaan Berbasis Komunitas

Ekonomi hijau, sebagaimana didefinisikan oleh UNEP (2011), adalah suatu ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Dalam dekade terakhir, diskursus ekonomi hijau semakin dikaitkan dengan agenda just transition, ekonomi sirkular, dan pembangunan rendah karbon (UNEP, 2023; OECD, 2022). Transformasi menuju ekonomi hijau memerlukan pendekatan multi-skala, termasuk pada tingkat komunitas lokal di mana dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan paling nyata dirasakan.

Dalam konteks ini, SOE berbasis komunitas memainkan peran kritis sebagai mekanisme bottom-up untuk menerjemahkan prinsip ekonomi hijau ke dalam aksi nyata. Model kewirausahaan place-based memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal, kearifan tradisional, dan jejaring sosial untuk menghasilkan solusi yang kontekstual dan tangguh (Thompson, Kiefer, & York, 2011). Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan komunitas memperkuat resiliensi lokal dan adaptive capacity terhadap krisis iklim dan ekonomi (Bacq & Lumpkin, 2021; Markman et al., 2022).

Namun demikian, kajian yang menghubungkan secara eksplisit antara praktik SOE berbasis komunitas dan konstruksi ekonomi hijau sebagai kerangka sistemik masih relatif jarang, terutama dalam konteks Global South. Hubungan konseptual ini sering diasumsikan, tetapi belum banyak dibuktikan melalui studi empiris mendalam.

Strategi dan Model Bisnis dalam SOE

Literatur mengidentifikasi beberapa strategi khas dalam SOE. Pertama, strategi dual value creation, di mana perusahaan mengejar nilai ekonomi sekaligus nilai sosial-lingkungan melalui inovasi model bisnis (Schaltegger & Wagner, 2011). Dalam literatur terbaru, pendekatan ini berkembang menjadi konsep sustainable business model innovation (SBMI), yang menekankan rekonstruksi logika penciptaan, pengiriman, dan penangkapan nilai secara berkelanjutan (Bocken & Geradts, 2020; Kraus et al., 2022).

Kedua, kolaborasi lintas-pemangku kepentingan menjadi elemen penting, karena SOE sering kali beroperasi dalam kondisi sumber daya terbatas dan memerlukan legitimasi sosial (Shepherd & Patzelt, 2011). Studi mutakhir menyoroti pentingnya entrepreneurial

ecosystems dan cross-sector partnerships dalam memperkuat skalabilitas dan dampak (Roundy, Brockman, & Bradshaw, 2020; Neumeyer & Santos, 2021).

Ketiga, pemberdayaan komunitas sebagai bagian dari model bisnis—melalui koperasi, community-owned enterprise, atau skema partisipatif—menjadi strategi untuk memperkuat inklusi dan distribusi manfaat. Keempat, strategi edukasi pasar dan pembentukan kesadaran konsumen semakin dipandang sebagai bentuk institutional work yang dilakukan wirausaha untuk membentuk norma dan preferensi baru terhadap produk hijau (York & Lenox, 2014; *hasil* pembaruan diskusi dalam 2021–2023 mengenai green market formation).

Kendati strategi-strategi ini telah diidentifikasi secara parsial, literatur masih cenderung mengkaji masing-masing strategi secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan strategi-strategi tersebut dalam satu kerangka analitis yang utuh untuk memahami dinamika implementasinya dalam konteks komunitas lokal.

Tantangan dan Faktor Pendukung SOE Berbasis Komunitas

Implementasi SOE menghadapi tantangan internal seperti keterbatasan kapasitas manajerial, kesulitan pengukuran dampak (impact measurement), serta risiko mission drift ketika tekanan komersial meningkat (Thompson et al., 2011). Studi terbaru menegaskan bahwa ketegangan antara tujuan finansial dan tujuan keberlanjutan tetap menjadi isu sentral dalam SOE (Hahn et al., 2022; Vuorio, Puumalainen, & Fellnhofer, 2021).

Tantangan eksternal meliputi akses pembiayaan hijau yang terbatas, ketidakpastian regulasi, dan lemahnya infrastruktur pendukung (OECD, 2022). Perkembangan terkini menunjukkan adanya pertumbuhan impact investing dan blended finance, tetapi distribusinya masih belum merata dan cenderung terkonsentrasi di wilayah atau sektor tertentu (GIIN, 2023).

Faktor pendukung yang sering diidentifikasi meliputi kepemimpinan lokal yang visioner, kekuatan modal sosial, serta dukungan lembaga perantara seperti inkubator, universitas, dan LSM (Shepherd & Patzelt, 2011). Literatur terbaru juga menekankan pentingnya policy coherence dan multi-level governance dalam menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi keberlanjutan (Kivimaa et al., 2021).

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana para pelaku SOE secara strategis menavigasi kombinasi tantangan internal dan eksternal tersebut dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam konteks komunitas dengan sumber daya terbatas.

Kesenjangan Penelitian dan Posisi Studi Ini

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun literatur SOE semakin berkembang dan terhubung dengan diskursus ekonomi hijau serta inovasi model bisnis berkelanjutan, terdapat tiga kesenjangan utama.

1. Pertama, dominasi studi di konteks negara maju menyebabkan kurangnya pemahaman empiris tentang dinamika SOE di negara berkembang.

2. Kedua, penelitian terdahulu cenderung terfragmentasi—memfokuskan pada model bisnis, ekosistem, atau tantangan pendanaan secara terpisah—tanpa mengintegrasikan strategi-strategi tersebut dalam satu kerangka komprehensif.
3. Ketiga, hubungan antara praktik SOE berbasis komunitas dan konstruksi ekonomi hijau sebagai agenda transformasi sistemik masih belum dielaborasi secara mendalam melalui studi lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif strategi-strategi dalam Sustainability-Oriented Entrepreneurship untuk membangun ekonomi hijau berbasis komunitas lokal di Indonesia. Studi ini menempatkan SOE tidak hanya sebagai fenomena bisnis, tetapi sebagai mekanisme transformatif yang beroperasi dalam interaksi antara aktor, institusi, dan konteks sosio-ekologis yang spesifik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak (multiple case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks secara mendalam, memahami perspektif partisipan, serta mengungkap konteks dan proses di balik penerapan strategi kewirausahaan berkelanjutan (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus jamak memungkinkan peneliti menganalisis dan membandingkan beberapa unit analisis secara mendalam guna mengidentifikasi pola kesamaan maupun variasi strategi dalam konteks komunitas lokal yang beragam (Yin, 2018).

Penelitian ini menganalisis 6 (enam) kasus usaha Sustainability-Oriented Entrepreneurship (SOE) yang beroperasi di sektor agro-ekowisata, energi terbarukan komunitas, dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia. Setiap kasus dipelajari sebagai entitas yang holistik, sementara analisis lintas kasus (cross-case analysis) dilakukan untuk mengidentifikasi pola strategis yang konsisten maupun kontekstual.

Pemilihan kasus dilakukan secara purposif (purposive sampling) dengan mempertimbangkan kriteria berikut:

1. Usaha secara eksplisit mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam model bisnisnya.
2. Berbasis komunitas lokal atau melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses penciptaan nilai.
3. Telah beroperasi minimal 3 tahun untuk memastikan adanya proses pembelajaran dan adaptasi strategi.
4. Memiliki bukti implementasi praktik keberlanjutan (misalnya: pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, model kepemilikan komunitas).
5. Bersedia memberikan akses data melalui wawancara dan dokumentasi.

Kriteria ini dirancang untuk memastikan relevansi empiris kasus terhadap fokus penelitian serta meningkatkan kedalaman analisis strategis.

Penelitian dilaksanakan selama 12 bulan (Januari–Desember 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pendiri usaha, pengelola, anggota komunitas, dan pemangku kepentingan terkait (total 24 informan).
2. Observasi partisipatif terbatas pada aktivitas operasional dan interaksi komunitas.
3. Analisis dokumen, termasuk laporan internal, materi promosi, laporan dampak, dan kebijakan lokal yang relevan.

Penggunaan berbagai sumber data memungkinkan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan thematic analysis dengan proses pengkodean sebagai berikut:

1. Open Coding – Mengidentifikasi konsep-konsep awal dari transkrip wawancara dan catatan observasi.
2. Axial Coding – Mengelompokkan kode menjadi kategori yang merepresentasikan pola strategi, tantangan, dan mekanisme adaptasi.
3. Selective Coding – Mengintegrasikan kategori utama menjadi tema strategis inti yang menjelaskan dinamika SOE berbasis komunitas.

Proses analisis dilakukan secara iteratif dan komparatif antar kasus (constant comparative method) untuk mengidentifikasi pola lintas kasus (cross-case pattern matching). Triangulasi dilakukan melalui:

1. Triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen)
2. Triangulasi informan (pendiri, anggota komunitas, mitra eksternal)
3. Diskusi sejawat (peer debriefing) untuk mengurangi bias interpretatif

Untuk memastikan kualitas dan keabsahan penelitian kualitatif, diterapkan strategi berikut:

1. Credibility

Member checking: Ringkasan hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan utama. Triangulasi data dan metode. Prolonged engagement di lapangan untuk memahami konteks secara mendalam.

2. Thematic. Prolonged description deskripsi kontekstual yang tebal (thick description) mengenai karakteristik kasus dan lingkungan sosial-ekologisnya, sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain.

3. Dependability

Penyusunan audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian, termasuk keputusan metodologis, revisi instrumen, dan proses analisis data. Penggunaan protokol studi kasus yang konsisten antar kasus.

4. Confirmability

Refleksivitas peneliti melalui pencatatan research memo untuk memantau asumsi dan potensi bias. Penyimpanan data mentah, transkrip, dan proses coding untuk memungkinkan penelusuran kembali interpretasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembentukan Modal Sosial dan Tata Kelola Partisipatif

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa fondasi utama SOE berbasis komunitas adalah pembentukan dan penguatan modal sosial (social capital) yang intensif. Inisiatif yang bertahan lebih dari lima tahun menunjukkan pola tata kelola kolektif yang partisipatif, seperti keputusan melalui musyawarah dan sistem bagi hasil yang transparan (Muñoz, P., & Cohen, B., 2018). Seperti dinyatakan oleh informan dari Koperasi Sampah Bali, "Kunci kami adalah kepercayaan. Semua laporan keuangan dibuka, setiap anggota punya suara, dan hasilnya dirasakan bersama." Pola ini menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) yang tinggi, yang menjadi mekanisme penting untuk mempertahankan komitmen anggota dan mengurangi risiko free-rider. Temuan ini selaras dengan literatur yang menyebutkan bahwa struktur tata kelola partisipatif adalah prasyarat untuk legitimasi dan keberlanjutan jangka panjang inisiatif berbasis komunitas (Thompson, Kiefer, & York, 2011). Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa model ini sangat bergantung pada kepemimpinan transformasional dari inisiator awal yang berperan sebagai institutional entrepreneur, yang sering kali menghadapi beban kerja dan tekanan psikologis yang besar. Ketergantungan ini menjadi titik kerentanan jika tidak ada proses regenerasi kepemimpinan yang terencana.

Strategi Inovasi Nilai Berbasis Sumber Daya dan Kearifan Lokal

Seluruh kasus menunjukkan strategi sentral berupa mentransformasi sumber daya lokal—yang sering diabaikan atau dianggap sebagai masalah—menjadi sumber penciptaan nilai ekonomi. Strategi ini melibatkan proses value creation ganda (dual value creation) sebagaimana dikemukakan Schaltegger dan Wagner (2011). Misalnya, komunitas agro-ekowisata di Jawa Barat tidak hanya menjual hasil pertanian organik, tetapi membangun paket edukasi tentang pertanian regeneratif dan konservasi mata air, sehingga menghasilkan pendapatan dari wisata, pelatihan, dan produk sekaligus (Dean, T. J., & McMullen, J. S., 2007). Demikian pula, kelompok pesisir di Sulawesi tidak hanya menjual rumput laut kering, tetapi mengembangkan olahan seperti dodol dan keripik, serta menawarkan paket homestay untuk peneliti. Inovasi ini merupakan bentuk embedded entrepreneurship, di mana aktivitas ekonomi secara mendalam tertanam dalam konteks ekologis dan budaya lokal. Kearifan tradisional tentang pola tanam atau pengelolaan wilayah pesisir diadaptasi dan dikombinasikan dengan pengetahuan teknis modern dari mitra LSM atau akademisi, menghasilkan model bisnis yang unik dan sulit ditiru oleh pendatang luar.

Strategi Membangun Pasar dan Legitimasi melalui Edukasi dan Jejaring

Membangun pasar untuk produk dan jasa hijau merupakan tantangan terbesar yang diakui oleh semua pelaku SOE. Sebagai respons, mereka mengembangkan strategi proaktif yang melampaui pemasaran konvensional. Strategi utama adalah edukasi dan pembangunan kesadaran konsumen. Seperti diungkapkan pengelola ekowisata, "Kami tidak hanya menjual paket liburan, kami menjual cerita dan pemahaman. Ketika tamu pulang, mereka menjadi duta bagi filosofi hidup kami." Pendekatan ini mengubah konsumen dari sekadar pembeli

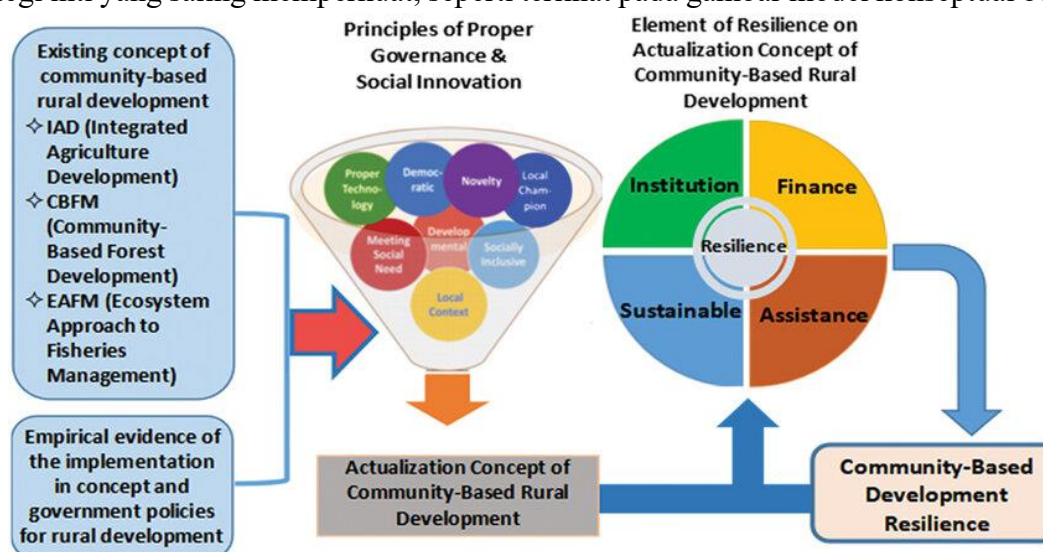
menjadi bagian dari komunitas pendukung (community of advocates), yang sesuai dengan konsep membangun legitimasi melalui narasi dan edukasi (Shepherd & Patzelt, 2011). Strategi kedua adalah membangun jejaring strategis yang luas (bridging social capital) dengan aktor di luar komunitas. Jejaring ini mencakup LSM lingkungan, universitas, media, influencer, dan perusahaan yang menjalankan program CSR atau ESG. Jejaring ini memberikan akses terhadap pengetahuan baru, sumber pendanaan alternatif, saluran pemasaran yang lebih luas, dan legitimasi institusional yang sangat berharga untuk memperkuat daya tawar di hadapan pemerintah dan investor (Mair, J., & Marti, I., 2006).

Strategi Navigasi dalam Ekosistem Pendukung yang Terbatas

Penelitian mengonfirmasi bahwa ekosistem pendukung (ecosystem) untuk SOE di tingkat lokal masih sangat terbatas, sebagaimana diidentifikasi dalam literatur (Gibbs, 2009). Dalam menghadapi keterbatasan akses pembiayaan formal, ketiga kasus mengembangkan strategi pendanaan hibrida yang kreatif. Modal awal sebagian besar berasal dari iuran anggota, dana swadaya, dan program bantuan hibah LSM. Untuk perluasan, mereka memanfaatkan skema crowdfunding berbasis cerita, pre-order produk, dan kemitraan bagi hasil dengan investor dampak (impact investor) yang memiliki keselarasan nilai. Dalam menghadapi kerumitan regulasi, strategi yang digunakan adalah "menjalankan dulu sambil bernegosiasi" dengan pemerintah daerah, serta aktif terlibat dalam forum multi-pihak untuk mempengaruhi penyusunan peraturan yang lebih mendukung. Fleksibilitas dan kemampuan berimprovisasi ini merupakan bentuk entrepreneurial bricolage—yaitu menciptakan solusi baru dengan menggunakan sumber daya yang terbatas dan seadanya—yang menjadi ciri khas kewirausahaan di lingkungan sumber daya terbatas (Lüdeke-Freund, F., 2020).

Integrasi dan Dinamika Tiga Strategi Inti: Sebuah Model Konseptual

Berdasarkan temuan lintas kasus, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi hijau berbasis komunitas melalui SOE didorong oleh interaksi dinamis antara tiga strategi inti yang saling memperkuat, seperti terlihat pada gambar model konseptual berikut.



Model konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi hijau berbasis komunitas melalui SOE digerakkan oleh tiga strategi inti yang saling berinteraksi secara dinamis, serta satu strategi penopang kontekstual:

1. Modal Sosial dan Tata Kelola Partisipatif (Fondasi Internal)
Menyediakan kepercayaan, legitimasi internal, mekanisme distribusi manfaat, dan stabilitas kolektif. Ini merupakan enabling infrastructure bagi inovasi dan keberlanjutan jangka panjang.
2. Inovasi Nilai Berbasis Sumber Daya Lokal (Mesin Penciptaan Nilai)
Menghasilkan proposisi nilai unik melalui integrasi kearifan lokal, sumber daya ekologis, dan inovasi model bisnis. Strategi ini menjadi inti diferensiasi dan daya saing.
3. Pembangunan Pasar dan Legitimasi Eksternal (Mekanisme Konversi Nilai)
Mengubah inovasi menjadi keberlanjutan ekonomi melalui edukasi konsumen, narasi dampak, dan jejaring lintas sektor.
4. Strategi Navigasi Ekosistem (Strategi Adaptif Kontekstual)
Bertindak sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi keterbatasan regulasi, pembiayaan, dan infrastruktur. Strategi ini bersifat transversal—mendukung dan menjaga keseimbangan tiga strategi utama.

Model ini bersifat sirkular dan dinamis, bukan linear. Modal sosial memperkuat inovasi; inovasi memperkaya narasi pasar; legitimasi eksternal memperkuat kembali kepercayaan dan kapasitas internal komunitas. Ketidakseimbangan pada salah satu komponen (misalnya dominasi ekspansi pasar tanpa penguatan tata kelola partisipatif) berpotensi memicu mission drift.

Dengan demikian, temuan ini memperluas kerangka dual value creation dari Schaltegger dan Wagner (2011) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas, penciptaan nilai berkelanjutan bergantung pada orkestrasi sosial-ekologis, bukan hanya inovasi model bisnis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, studi ini memperkaya literatur Sustainability-Oriented Entrepreneurship dengan menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas lokal, keberhasilan SOE tidak hanya ditentukan oleh inovasi model bisnis, tetapi oleh kapasitas membangun dan memelihara participatory micro-institutions berbasis modal sosial. Kedua, penelitian ini menjembatani literatur SOE dan ekonomi hijau dengan mengartikulasikan mekanisme konkret bagaimana strategi kewirausahaan beroperasi sebagai perangkat transisi sistemik pada level akar rumput. Ketiga, temuan ini mengusulkan bahwa dinamika antara bonding social capital (internal governance) dan bridging social capital (external networking) merupakan variabel kunci yang menjelaskan ketahanan (resilience) dan skalabilitas SOE berbasis komunitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sustainability-Oriented Entrepreneurship (SOE) berfungsi sebagai mekanisme katalitik yang efektif dan kontekstual untuk membangun

ekonomi hijau berbasis komunitas lokal di Indonesia. Berdasarkan analisis tiga studi kasus, konstruksi ekonomi hijau ini tidak dibangun melalui replikasi model bisnis standar, melainkan melalui penerapan tiga strategi inti yang saling terkait dan bersifat partikularistik. Pertama, strategi penguatan modal sosial dan tata kelola partisipatif menjadi fondasi yang menciptakan legitimasi, rasa memiliki, dan daya tahan internal. Kedua, strategi inovasi nilai berbasis sumber daya dan kearifan lokal menghasilkan diferensiasi kompetitif yang autentik dan menciptakan dampak ganda (dual impact) ekonomi-lingkungan. Ketiga, strategi membangun pasar dan legitimasi melalui edukasi dan jejaring strategis memungkinkan komunitas melampaui batas geografisnya, menciptakan permintaan berbasis nilai, dan mengakses sumber daya eksternal yang kritis. Temuan ini memperkuat dan mengembangkan kerangka teori SOE (Shepherd & Patzelt, 2011; Schaltegger & Wagner, 2011) dengan menunjukkan bahwa pada tingkat komunitas, penciptaan nilai berkelanjutan (sustainable value creation) pada dasarnya adalah proses sosio-teknis yang terikat tempat (place-based). Kesuksesan model ini sangat bergantung pada kemampuan kewirausahaan kolektif untuk menavigasi ekosistem pendukung yang terbatas melalui improvisasi, bricolage, dan pembangunan aliansi, sekaligus mempertahankan keseimbangan yang dinamis antara komitmen terhadap misi sosial-lingkungan dan tekanan untuk mencapai kelayakan finansial.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, penelitian ini memberikan serangkaian saran untuk tiga kelompok pemangku kepentingan utama:

1. Bagi Pelaku SOE dan Komunitas:
 - a) Menginstitusionalisasi Tata Kelola dan Kepemimpinan: Mengembangkan struktur tata kelola yang lebih formal (seperti koperasi atau BUMDes) dengan sistem suksesi kepemimpinan yang jelas untuk mengurangi ketergantungan pada figur individu dan memastikan keberlanjutan organisasi.
 - b) Mendokumentasikan dan Mengkomunikasikan Dampak: Secara sistematis mengukur dan mendokumentasikan dampak sosial-lingkungan serta cerita perubahan (change narrative) untuk memperkuat legitimasi, menarik mitra strategis, dan membangun merek komunitas.
 - c) Membangun Jejaring antar-Komunitas SOE: Membentuk asosiasi atau forum antar-komunitas pelaku SOE untuk berbagi pembelajaran, pengalaman, dan sumber daya, serta memperkuat advokasi kolektif untuk kebijakan yang lebih mendukung.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:
 - a) Menyusun Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung (Enabling Policy): Merancang peraturan daerah yang memfasilitasi pendirian dan operasi usaha berbasis komunitas, termasuk penyederhanaan perizinan, insentif fiskal untuk produk hijau lokal, dan skema pembelian pemerintah (green procurement) yang memprioritaskan produk komunitas.
 - b) Mengembangkan Mekanisme Pendanaan Inovatif: Membuat skema pendanaan hibrida yang menggabungkan hibah, pinjaman lunak, dan jaminan untuk usaha SOE tahap

awal, serta memfasilitasi akses mereka ke platform crowdfunding dan impact investing.

- c) Memperkuat Peran Fasilitator dan Penghubung: Dinas terkait dan pemerintah daerah perlu berperan aktif sebagai ecosystem builder dengan menghubungkan komunitas dengan ahli teknis, pasar potensial, dan sumber pengetahuan, alih-alih sekadar sebagai regulator.
3. Bagi LSM, Akademisi, dan Mitra Pembangunan:
- a) Menyediakan Pendampingan yang Kontekstual dan Tidak Merusak (Non-Disruptive): Program pendampingan harus menghormati kearifan dan struktur sosial lokal, berfokus pada penguatan kapasitas manajerial, pemasaran, dan akuntansi dampak, tanpa mengambil alih kendali atau mendistorsi model bisnis yang telah berkembang organik.
 - b) Mendorong Penelitian Aksi Kolaboratif (Collaborative Action Research): Akademisi dapat terlibat sebagai mitra penelitian partisipatif untuk membantu komunitas merefleksikan praktik, mengevaluasi dampak, dan mengembangkan inovasi berbasis bukti (evidence-based innovation).
 - c) Membangun Platform Pengetahuan Terbuka: Membuat platform digital untuk berbagi studi kasus, alat (tools), dan metodologi yang relevan bagi pelaku SOE di berbagai wilayah.

Membangun ekonomi hijau berbasis komunitas melalui SOE bukanlah proyek intervensi jangka pendek, melainkan proses panjang pemberdayaan dan pembelajaran kolektif (Zahra, S. A., et. al., 2009). Keberhasilannya bergantung pada kemitraan sejati yang menghargai otonomi dan agensi komunitas lokal, sambil secara sinergis membangun ekosistem pendukung yang memungkinkan nilai-nilai keberlanjutan tumbuh subur dan memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Seperti diungkapkan Gibbs (2009), transisi menuju ekonomi berkelanjutan akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita untuk mendukung para wirausaha di garis depan yang menghubungkan kembali aktivitas ekonomi dengan realitas ekologis dan sosial tempat kita hidup.

Artikel ini memberikan beberapa kontribusi kebaruan (novelty) yang signifikan terhadap perkembangan literasi Sustainability-Oriented Entrepreneurship (SOE), khususnya dalam konteks ekonomi hijau berbasis komunitas di negara berkembang. Pertama, penelitian ini menggeser fokus diskursus SOE yang selama ini banyak terpusat pada aktor individu (ecopreneur) atau perusahaan sosial yang relatif mapan, menuju analisis pada unit kolektif dan komunal sebagai pelaku kewirausahaan (Hahn, R., Spieth, P., & Ince, I., 2018). Dengan menempatkan "komunitas" sebagai subjek wirausaha yang kolektif, artikel ini memperkenalkan perspektif bahwa kapabilitas kewirausahaan dapat bersifat terdistribusi dan terkolektifikasi, yang dimobilisasi melalui struktur tata kelola partisipatif. Hal ini melengkapi pemahaman teoritis Shepherd dan Patzelt (2011) tentang pelaku kewirausahaan berkelanjutan dengan memasukkan dimensi kelembagaan kolektif.

Kedua, artikel ini mengembangkan dan menguji sebuah model strategi terintegrasi yang bersifat dinamis dan kontekstual. Berbeda dengan studi sebelumnya yang sering

mengisolasi faktor-faktor seperti model bisnis, jejaring, atau hambatan (Schaltegger & Wagner, 2011; Gibbs, 2009), model yang diajukan dalam artikel ini—yang terdiri dari tiga strategi inti yang saling memperkuat (Penguatan Modal Sosial & Tata Kelola Partisipatif, Inovasi Nilai Berbasis Lokal, serta Membangun Pasar & Legitimasi)—menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi secara simultan dan nonlinear dalam praktik. Model ini menyoroti bahwa strategi navigasi dalam ekosistem terbatas bukanlah lapisan terpisah, melainkan sebuah meta-strategi yang meresapi dan memungkinkan ketiga strategi inti lainnya.

Ketiga, artikel ini memberikan kontribusi empiris yang kaya dari konteks lokal Global South, khususnya Indonesia, yang masih kurang terwakili dalam kanon literatur SOE yang didominasi studi kasus Barat. Temuan tentang peran kritis kearifan lokal (local wisdom) sebagai bahan baku inovasi, serta praktik entrepreneurial bricolage dalam merespons keterbatasan ekosistem, menawarkan varian konseptual dan praktis yang berbeda dari narasi standar inovasi berkelanjutan (Belz, F. M., & Binder, J. K., 2017). Kontribusi ini mengontekstualisasikan teori SOE dengan realitas sosio-ekonomi-ekologis di negara berkembang, di mana formalitas kelembagaan rendah, tetapi modal sosial dan adaptasi lokal tinggi (Thompson, Kiefer, & York, 2011).

Keempat, dari sisi implikasi kebijakan dan praktik, artikel ini mengadvokasi pendekatan ekosistem pendukung yang glocal (glocal). Alih-alih merekomendasikan transfer kebijakan standar dari atas ke bawah (top-down), artikel ini menekankan perlunya kebijakan dan program pendampingan yang bersifat enabling dan menghormati logika lokal (bottom-up). Rekomendasi untuk pembiayaan hibrida, platform pengetahuan komunitas, dan peran pemerintah sebagai ecosystem builder dan facilitator merupakan terobosan dalam memikirkan ulang desain dukungan untuk SOE skala komunitas (Bacq, S., & Janssen, F., 2011). Dengan demikian, novelty artikel ini tidak hanya terletak pada temuan empiris, tetapi juga pada kerangka analitis terintegrasi dan rekomendasi kebijakan yang kontekstual untuk mempercepat transisi inklusif menuju ekonomi hijau di tingkat akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacq, S., & Janssen, F. (2011). The multiple faces of social entrepreneurship: A review of definitional issues based on geographical and thematic criteria. *Entrepreneurship & Regional Development*, 23(5–6), 373–403. <https://doi.org/10.1080/08985626.2011.577242>
- Belz, F. M., & Binder, J. K. (2017). Sustainable entrepreneurship: A convergent process model. *Business Strategy and the Environment*, 26(1), 1–17. <https://doi.org/10.1002/bse.1887>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cohen, B., & Winn, M. I. (2007). Market imperfections, opportunity and sustainable entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 22(1), 29–49. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>

- Dean, T. J., & McMullen, J. S. (2007). Toward a theory of sustainable entrepreneurship: Reducing environmental degradation through entrepreneurial action. *Journal of Business Venturing*, 22(1), 50–76. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2005.09.003>
- Gibbs, D. (2009). Sustainability entrepreneurs, ecopreneurs and the development of a sustainable economy. *Greener Management International*, (55), 63–78.
- Hahn, R., Spieth, P., & Ince, I. (2018). Business model design in sustainable entrepreneurship: Illuminating the commercial logic of hybrid businesses. *Journal of Cleaner Production*, 176, 439–451. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.12.167>
- Hall, J. K., Daneke, G. A., & Lenox, M. J. (2010). Sustainable development and entrepreneurship: Past contributions and future directions. *Journal of Business Venturing*, 25(5), 439–448. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2010.01.002>
- Hockerts, K., & Wüstenhagen, R. (2010). Greening Goliaths versus emerging Davids — Theorizing about the role of incumbents and new entrants in sustainable entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 25(5), 481–492. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.07.005>
- Kuckertz, A., & Wagner, M. (2010). The influence of sustainability orientation on entrepreneurial intentions — Investigating the role of business experience. *Journal of Business Venturing*, 25(5), 524–539. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.09.001>
- Lüdeke-Freund, F. (2020). Sustainable entrepreneurship, innovation, and business models: Integrative framework and propositions for future research. *Business Strategy and the Environment*, 29(2), 665–681. <https://doi.org/10.1002/bse.2396>
- Mair, J., & Marti, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>
- Muñoz, P., & Cohen, B. (2018). Sustainable entrepreneurship research: Taking stock and looking ahead. *Business Strategy and the Environment*, 27(3), 300–322. <https://doi.org/10.1002/bse.2000>
- Parrish, B. D. (2010). Sustainability-driven entrepreneurship: Principles of organization design. *Journal of Business Venturing*, 25(5), 510–523. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.05.005>
- Patzelt, H., & Shepherd, D. A. (2011). Recognizing opportunities for sustainable development. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(4), 631–652. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00386.x>
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2011). Sustainable entrepreneurship and sustainability innovation: Categories and interactions. *Business Strategy and the Environment*, 20(4), 222–237. <https://doi.org/10.1002/bse.682>
- Shepherd, D. A., & Patzelt, H. (2011). The new field of sustainable entrepreneurship: Studying entrepreneurial action linking “what is to be sustained” with “what is to be developed”. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(1), 137–163. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00426.x>

- Thompson, N., Kiefer, K., & York, J. G. (2011). Distinctions not dichotomies: Exploring social, sustainable, and environmental entrepreneurship. In G. T. Lumpkin & J. A. Katz (Eds.), *Social and Sustainable Entrepreneurship* (pp. 201–229). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1074-7540\(2011\)0000013012](https://doi.org/10.1108/S1074-7540(2011)0000013012)
- UNEP. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. United Nations Environment Programme
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- York, J. G., & Venkataraman, S. (2010). The entrepreneur–environment nexus: Uncertainty, innovation, and allocation. *Journal of Business Venturing*, 25(5), 449–463. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.07.007>
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes and ethical challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519–532. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.04.007>